

USLUB AL-QUR'AN DALAM AYAT-AYAT TENTANG SURGA

Khairul Fuadi¹, Ria Rafita Supriani²

^{1,2} STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

Email: khairulfuadi@stain-madina.ac.id, riarafita@stain-madina.ac.id

Abstrak

The language structure in the Qur'an has more advantages when compared to Arabic structures in general. This structure is a means of distinguishing from ordinary Arabic which gives rise to the meaning of majaz (in the science of bayan). The language style displayed in the Qur'an is also different from the language style of ordinary expressions. This is all part of the excellence (I'jaz) of the Qur'an. This problem is at least reflected in various opinions which state that the language of the Qur'an has advantages, uniqueness, beauty, and distinctiveness that are different from languages other than the Qur'an.

By looking at the language and literature in the Qur'an, in this journal the author will discuss the forms of sentences used to describe something. These sentences are not ordinary sentences (based on language structure alone), but sentences that come out of the structure or language used in communication. As for what is included in this discussion, the author limits it to a few aspects, such as al-Taqdîm wa al-Ta'khîr, Tasybîh, Isti'ârah and Kinâyah especially in verses about heaven.

The method used in writing this journal is descriptive analysis method. Data collection in this study was carried out by reviewing or exploring several journals, books and documents (both printed and electronic) as well as other sources of data or information deemed relevant to research or study.

al-Taqdîm wa al-Ta'khîr which aims to ikhtishash, Tasybîh which aims at parables, Isti'ârah which aims to borrow, meaning to use a pronunciation that is not in accordance with its original meaning, and Kinâyah which aims to explain something in other words or say with allusions or satire

Key Word: Uslub, Al-Qur'an, Ayat-Ayat tentang Surga.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Maka dalam fungsi-fungsi ini seseorang akan mengungkapkan bahasa tersebut dengan cara-cara dan gaya yang berbeda, dan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya perkembangan budaya dan teknologi.

Ada orang yang mengatakan bahwa bahasa adalah budaya, dan setiap bangsa, suku, ras dan kelompok memiliki budaya yang berbeda-beda. Ini berarti mereka mempunyai satu bentuk bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, meskipun secara substansi

sama. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan melalui bahasa. Dalam ilmu bahasa Arab hal ini dinamakan dengan gaya bahasa (*uslub*).

Uslub al-Qur'an atau gaya bahasa al-Qur'an berarti metode yang digunakan al-Qur'an dalam menyusun ujaran-ujaran serta memilih kosa kata yang digunakan. Para ahli bahasa berbeda-beda dalam mendefinisikan *uslub* itu, akan tetapi semua itu masih tetap dalam jalur yang satu bahwa *uslub* adalah susunan kalimat yang memiliki keindahan sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian.¹ Dengan kata lain, metode penelitian menjadi langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu sasaran yang ditetapkan sebelumnya.

Metode penelitian umumnya merujuk pada bentuk penelitian. Adapun penelitian ini berupa penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif. Penumpukan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

PEMBAHASAN

Pilihan Kalimat

Klausa (jumlah) dengan dua bentuknya; yaitu nominal clause (jumlah ismiyah) dan verbal clause (jumlah fi'liyah) selalu mewarnai ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an, khususnya dalam kisah-kisahannya. Fenomena itu terlihat dalam deskripsi pengisahan maupun dalam format-format dialognya.

Adapun yang penulis maksud dengan pilihan kalimat adalah bentuk-bentuk kalimat yang digunakan penutur untuk mendeskripsikan sesuatu. Kalimat tersebut bukanlah kalimat biasa (berdasarkan struktur bahasa semata), melainkan kalimat-kalimat yang keluar dari struktur ataupun bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Adapun yang termasuk ke dalam pembahasan ini penulis batasi dalam beberapa aspek saja, seperti *al-Taqdîm wa al-Ta'khîr*, *Tasybîh*, *Isti'ârah* dan *Kinâyah*.

a. Al-Taqdîm wa al-Ta'khîr.

Ada beberapa ayat yang terdapat *al-taqdîm wa al-ta'khîr* diantaranya:

¹ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Buku Ajar Perkuliahan)*, Universitas Pendidikan Indonesia, (2010).

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا²

Kata عينا adalah sebagai badal (pengganti) dari kata (كافورا) pada ayat sebelumnya. Dinamakan كافورا karena dingin dan beningnya air tersebut serta rasanya pun sangat enak. Menurut Qatâdah, Khamar di surga Allah gambarkan dengan sifat tersebut dan Allah janjikan sebagai minuman penduduk surga.³

Pada ayat ini objek (عينا) didahulukan atas 'amilnya. Dalam hal ini menurut ahli tafsir⁴, *taqdim al-maf'ûl* (mendahulukan objek) bertujuan untuk الاختصاص (pengkhususan). Dengan demikian ayat tersebut mengandung makna bahwa mata air di surga, khusus diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah yang beriman kepadanya dan mengamalkan kebaikan di dunia. Air tersebut tidak akan diperoleh bagi orang-orang yang selalu berbuat kejelekan di masa hidup di dunia sebagaimana yang di sebutkan pada ayat sebelumnya.

Lain halnya jika jika *maf'ûl* berada setelah *fi'il* dan *fâ'il*, *uslûb* seperti ini dapat memberi makna bahwa selain hamba-hamba Allah yang beriman dan melakukan kebaikan masih dimungkinkan untuk meminum air tersebut karena sifatnya masih umum.

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ (٤٥) بَيِّنَاءَ لَدُّوْا لِلشَّارِبِينَ (٤٦) لَا فِيهَا عَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزِفُونَ⁵

Ayat di atas menceritakan sifat dari minuman di surga. Yaitu air yang besar dari mata air yang berwarna sangat putih dan sedap rasanya. Lalu mengapa disebutkan bahwa yang meminumnya tidak akan mabuk atau hilang ingatan? Ahfasy menafsirkan bahwa setiap kata كأس di dalam al-Qur'ân bermakna khamar.⁶ Sehingga ada penegasan pada ayat 47 bahwa orang yang meminumnya tidak akan hilang akal nya ataupun mabuk.

Pada struktur ayat لَا فِيهَا عَوْلٌ secara ilmu nahwu terjadi karena *musnad ilaih* (*mubtadâ'*) dalam bentuk nakirah sedangkan *musnad* (*jar dan majrûr*), maka menurut hukum ilmu nahwu *mubtadâ'* wajib di akhirkkan. Adapun maksud didahulukan *musnad* yaitu فِيهَا dan akhirkkan *musnad ilaih* yaitu عَوْلٌ untuk memberi maksud *takhshish* (pengkhususan). Makna yang ingin ditekankan di sini bahwa khamar di surga tidak sama dengan khamar di dunia yang dapat memabukkan dan menghilangkan akal peminumnya.⁷

² Artinya: (yaitu) mata air (di dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah (dan) mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya. (Q.S. Al-Insan: 6)

³ Mahmud Syukri Al-Aluwi Al-Bagdadi, *Ruhul Ma'âni*, h. 154

⁴ Lihat Al-Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, jilid. 1, h. 64-65

⁵ Artinya: Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (sungai). (warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang yang meminumnya. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya. (Q.S. Ash-Shaffat:45-47)

⁶ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, jilid. 5, h. 209

⁷ Mahmud Syukri Al-Aluwi Al-Bagdadi, *Ruhul Ma'âni*, jilid. 27, h. 88

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئْتُهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ⁸

Ada beberapa pendapat mengenai dhamir *هن* pada ayat ini. Pertama, dhamir *هن* pengganti dari kenikmatan-kenikmatan surga. Kedua, dhamir *هن* kembali pada kata *فرش* (kasur-kasur), dan pendapat ini lemah. Ketiga, dhamir *هن* kembali kepada kata *الجنة* (surga), dan inilah pendapat yang paling populer.⁹ Sedangkan penggunaan *هن* dalam bentuk jamak (plural) karena cakupan maknanya luas, mencakup dua surga, dua mata air, kasur-kasur dan buah-buahan, atau cakupannya berupa tempat-tempat, istana-istana dan tempat-tempat duduk.¹⁰

Dalam struktur jumlah ismiyah penempatan kata seharusnya *musnad ilaih* di awal kemudian diusul dengan *musnad*. Sedangkan dalam struktur ayat di atas kata *قاصرات الطرف* sebagai *musnad ilaih* di akhirkan, kemudian *فيهن* sebagai *musnad* berada di depan. Bentuk ini terjadi karena dhamir *هن* sebagai kata ganti dari kata sebelumnya sehingga harus diawalkan. Dhamir ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mengandung banyak arti yang dirangkum dalam lafaz yang sedikit, inilah yang menjadi penyebab *taqdîm* dan *ta'khîr* pada ayat ini.

b. Tasybîh

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tasybih dalam kajian balaghah, perhatikan perumpamaan (tasybih) surga dalam konteks perumpamaan atau deskripsi surga secara umum, misalnya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 25.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا
وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ¹¹

Sebuah perumpamaan yang dapat memikat hati masyarakat Arab, siapapun beriman dan berbuat baik maka baginya surga yang penuh dengan air, buah-buahan, dan isteri-isteri. Tidak bersahabatnya kondisi alam membuat mereka kekurangan sumber air, serta tandusnya tanah padang pasir mengakibatkan sulitnya untuk mendapatkan bahan makanan. Peperangan-peperangan yang terjadi di antara mereka banyak disebabkan oleh kebutuhan pokok tersebut, dan bahkan dipicu oleh kecintaan kepada seorang perempuan.

Kebutuhan fisik berupa air dan buah-buahan, serta kebutuhan biologis berupa isteri-isteri (bentuk jamak) merupakan fenomena dan realita yang menimpa masyarakat Arab. Untuk menggugah keyakinannya, agar mereka mau beriman kepada

⁸ Artinya: Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. (Q.S. Ar-Rahman:46)

⁹ Muhammad Al-Râzi Fakhruddin, *Mafâtiḥ al-Gaib*, jilid. 30, h. 129

¹⁰ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, jilid. 6, h. 18

¹¹ Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah:25)

ajaran yang dibawa Nabi dan kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata maka al-Qur'ân menyampaikan dengan gaya bahasa tasybîh. Surga yang digambarkan suatu tempat yang penuh dengan air, buah-buahan, dan isteri-isteri adalah bentuk perumpamaan yang dapat memberikan stimulus, membangkitkan sugesti, dan menjadi dambaan dalam hidup mereka.

Kemudian ditegaskan lagi pada potongan ayat منها mengandung makna *ibtida' al-gâyah* (permulaan tujuan)¹², kemudian ها kembali kepada kata *jannah* (surga) dan yang dimaksud dengan surga itu sendiri adalah pohon-pohon yang ada di dalamnya. yaitu sebagian dari kenikmatan yang diperoleh penghuni surga. Kemudian huruf *min* pada potongan ayat من ثمرة mengandung makna *bayan* (penjelas), maksud yang ingin disampaikan adalah ketika mereka diberi rizki dari surga yaitu buah-buahan seperti buah apel, delima, anggur ataupun buah lainnya, dan itulah yang disebut dengan رزقا (rizki).

Ada pula yang berpendapat makna kata من pada potongan ayat منها dan من ثمرة, kedua bermakna *al-ibtida' al-gâyah*, karena rizki seyogyanya berasal dari surga, dan rizki yang ada di surga berawal dari buah-buahan.¹³

Pada ayat yang lain Al-Qur'ân mendeskripsikan tentang kenikmatan surga lainnya, misalnya pada surat al-Nisaa' ayat 57:

والذين آمنوا وعملوا الصالحات سندخلهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها أبدا. لهم فيها أزواج مطهرة. وندخلهم ظلا ظليلا¹⁴.

Selain surga diperumpamakan sungai-sungai, dan para penghuninya di dampingi isteri-isteri yang suci, mereka juga dimasukkan ke dalam naungan (*dzalla*). Kata *dzalla* dalam frase "*dzillan dzalilaa*" berarti teduh atau naung di mana sinar matahari tidak bisa menembus. Penduduk surga dimasukkan ke dalam tempat yang teduh merupakan bentuk ungkapan untuk menggambarkan kemuliaan dan anugerah Allah yang diberikan kepada mereka.

Iklim kawasan Arab yang terletak di daerah subtropik ditandai dengan berbagai gejala alam, seperti angka jatuh hujan sangat rendah, kelengasan udara tinggi, sehingga udara terasa kering. Sebagai akibatnya, bebatuan dalam tenggang waktu yang amat lama berubah menjadi padang pasir. Topan gurun menjadikan perbatuan gersang cepat tergerus menjadi lautan pasir yang tidak bertepi. Keadaan alam yang tandus dan kering, bila musim panas suhu matahari terasa membakar, dan sebaliknya, jika musim dingin cuaca berubah menjadi sangat dingin. Oleh sebab itu, pemilihan kata *dzalla* sebagai salah satu kenikmatan di dalam surga, seperti yang dijelaskan Abu 'Abdillaah al-Raazy, adalah karena jazirah Arab merupakan daerah yang sangat panas, sehingga

¹² Abu Hayyan Al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhith*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah, 1993), jilid. 1, h. 257

¹³ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, (Riyadh: Maktabah Al-'Abikan, 1998), jilid. 1, h. 231

¹⁴ Artinya: *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.* (Q.S. An-Nisa: 57)

keberadaan tempat yang teduh (*dzillan dzaliilaa*) bagi mereka menjadi kebutuhan vital untuk menggapai ketenangan. Di kalangan masyarakat Arab sendiri kata *dzalla* sudah menjadi bahasa konvensi atau sebagai bahasa *kinâyah* bagi orang-orang yang memerlukan ketenangan hidup. Sebagaimana dalam kajian sosiolinguistik disebutkan, bahwa faktor situasi sangat mempengaruhi pemilihan kata dan bagaimana cara memberikan kode. Pemilihan frase "*dzillan dzalila*" yang diungkap al-Qur'an untuk menggambarkan kenikmatan surga adalah sangat sesuai dengan konteks geografis yang melatari penduduk Arab ketika itu.¹⁵

Berikut ini tasybih (perumpamaan) surga dengan kebun-kebun dan sungai-sungai yang mengalir dan segala lenikmatan di dalamnya dalam konteks kajian balagah, di antaranya terdapat surah Muhammad ayat 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ حَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ¹⁶

Selain ayat di atas terdapat pula bentuk tasybîh yang menjelaskan tentang bidadari surga.

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ (٥٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٧) كَانَهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ (٥٨)¹⁷

Pada ayat ini dijelaskan, bahwa bidadari-bidadari yang bermukim disurga selalu menundukkan pandangannya. *Qâsiratut Tharf* maksudnya para bidadari menahan pandangan mereka untuk tidak melihat kepada yang lain (selain penghuni surga yang diperuntukkan untuk mereka),¹⁸ di dunia mata menjadi jalan syaitan untuk menjerumuskan manusia ke jalan perzinaan. Oleh karena itu Allah memerintahkan bidadari-bidadari surga untuk menundukkan pandangan mereka dan dilarang untuk melihat selain pasangannya di surga.

Sedangkan untuk mendeskripsikan keindahan bidadari surga tersebut, Al-Qur'ân menyerupakan mereka dengan *yâqûû* (permata delima/permata merah) dan *marjân* (mutiara). Kedua benda tersebut dijadikan penyerupaan bidadari surga karena keindahannya. *Yâqûû* dijadikan persamaan dengan bidadari dalam hal kehalusan dan kebeningannya/transparan, dan *marjân* dalam hal keindahannya. Jika warna *marjân* yang kemerahan dimasukkan kedalam *yâqûû* maka akan terlihat warnanya. Dalam

¹⁵ Dikutip dari makalah yang ditulis oleh Ahmad Muzakki, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fak. Humbud, UIN Maliki Malang dengan judul: Gaya Bahasa Metafor Dalam Al-Qur'ân

¹⁶ Artinya: Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa, di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya. Dan sungai-sungai madu murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?. (Q.S. Muhammad:15)

¹⁷ Artinya: Dalam surga ada wanita-wanita yang pendek (memelihara) pandangan, yang belum pernah disentuh manusia dan jin sebelumnya. Maka nikmat tuhanmu yang mana yang kamu dustakan. Mereka laksana yakurt dan mutiara. (Q.S. Al-Rahman: 56-58)

¹⁸ Muhammad Al-Râzi Fakhrudin, *Mafâtih al-Gaib*, Juz 29, h. 130

riwayat al-Turmudzi dikatakan bahwa bidadari surga dapat dilihat betisnya yang putih dari balik tujuh puluh lapis kain.¹⁹

Dalam ayat lain Allah menggambarkan bentuk bidadari seperti mutiara yang tersimpan. Perhatikan surah al-Waqi'ah ayat 22-23

وَحُورٌ عِينٌ. كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ.²⁰

Hûr 'in adalah sebutan untuk wanita surga atau lebih dikenal dengan bidadari. Mereka menjadi pasangan bagi penghuni surga, yang mempunyai mata yang sangat bening dan besar. Allah mensifati bidadari dengan *hûr 'in* karena mata merupakan "inti" keindahan dari penciptaan manusia, terutama mata seorang wanita.

Al-Qur'ân menggambarkan bidadari seperti mutiara yang tersimpan. Tergambar di imajinasi pembaca bahwa mutiara yang tersimpan rapi di tempat-tempat penyimpanan perhiasan yang begitu indah, bersih dan menyenangkan hati siapapun yang melihatnya apalagi bagi pemilik mutiara tersebut. Perumpamaan ini menunjukkan betapa tingginya bahasa al-Qur'ân yang tidak mampu ditiru oleh manusia.

Sungguh perumpamaan yang sangat tepat dengan menyerupakan bidadari dengan mutiara karena kebeningan, kebersihan dan keindahannya. Mungkin tidak ada kata lain yang lebih tepat untuk hal tersebut. Dalam kalimat tersebut terlihat bagaimana hubungan (makna) yang sangat kuat antara "*hûr 'in*" dan "*lu'lu*", yaitu keindahan.

Tentang gambaran bidadari surga dalam kitab Hadil Arwah Ila Biladil Afrah Imam Ibnul Qoyyim berkata : "Jika anda bertanya tentang mempelai wanita dan istri-istri penduduk surga, maka mereka adalah gadis-gadis remaja yang montok dan sebaya. Pada diri mereka mengalir darah muda, pipi mereka halus dan segar bagaikan bunga dan apel, dada mereka kencang dan bundar bagai delima, gigi mereka bagaikan intan mutu manikam, keindahan dan kelembutan mereka selalu menjadi kerubutan. Elok wajahnya bagaikan terangnya matahari, kilauan cahaya terpancar dari gigi-giginya dikala tersenyum. Jika anda dapatkan cintanya, maka katakan semau anda tentang dua cinta yang bertaut. Jika anda mengajaknya berbincang (tentu anda begitu berbunga), bagaimana pula rasanya jika pembicaraan itu antara dua kekasih (yang penuh rayu, canda dan pujian). Keindahan wajahnya terlihat sepenuh pipi, seakan-akan anda melihat ke cermin yang bersih mengkilat (maksudnya, menggambarkan persamaan antara keindahan paras bidadari dengan cermin yang bersih berkilau setelah dicuci dan dibersihkan, sehingga tampak jelas keindahan dan kecantikan).²¹

Bentuk tasybîh juga terdapat dalam surah al-Shaffat. Ayat ini ini masih berbicara mengenai bidadari.

¹⁹ Lihat: Abu hayyan Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, jilid. 8, h. 196

²⁰ Artinya: "Dan bidadari bermata jeli. Laksana mutiara yang tersimpan". (Q.S. Al-Waqi'ah:22-23)

²¹ Muhammad A. Samaun, *Sekilas Tentang Gambaran surga dan Penghuninya*. Artikel dikutip dari: dulrohman.blogspot.com

كَأَنَّهُمْ بَيْضٌ مَّكُونٌ²²

بيض (telur) adalah nama benda yang masyhûr dikalangan masyarakat. Bidadari disamakan dengan telur karena ada sifat persamaan antara keduanya. Burung jika bertelur akan menempatkan telurnya di sarang yang tinggi di puncak pohon agar tidak ada yang dapat menyentuhnya, tidak pula debu mengotorinya, sehingga kebersihannya selalu terjaga. Kebanyakan ahli tafsir menyebutnya bagian dari kenikmatan ketika memandangnya karena tidak pernah tersentuh dan warnanyapun tidak berubah. Masyarakat Arab terbiasa member perumpamaan wanita dengan telur yang putih.²³

Ayat yang senada juga terdapat pada surah Al-Insan ayat 19 yang bercerita tentang pelayan-pelayan di surga.

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَوْهُمُ حَسِبْتَهُمُ الْأَوْلَادَ مَثُورًا²⁴.

Penghuni surga akan dilayani oleh anak-anak yang sebaya dan tidak pernah tua. Jumlah mereka sangat banyak, ada riwayat yang menyebutkan bahwa seorang penghuni surga akan dilayani oleh 70.000 orang pelayan.

Istilah yang dipakai al-Qur`ān mengenai masalah pelayan surga adalah “*wildānun mukhladūn*”. *Wildānun* berarti anak-anak muda. Berdasarkan akar katanya, *mukhladūn* memiliki dua arti, namun tetap mempunyai muara makna yang sama. Pertama berasal dari kata *al-khuld* yang artinya baka atau abadi, kekal, tidak mati selama-lamanya. Dan kedua dari kata *al-khildah* dengan jamak *khilādun* berarti orang yang mengenakan anting dan gelang. Ini merupakan simbol bagi pelayan-pelayan abadi. Dalam istilah Arab julukan (*laqab*) “*mukhladūn*” dikenakan bagi orang yang lanjut usia tetapi tidak beruban, giginya terjaga, tidak rontok.²⁵ Jadi *wildānun mukhladūn* diterjemahkan sebagai pelayan-pelayan muda yang tetap dalam kemudaannya.²⁶

Pelayan-pelayan surga tersebut diibaratkan seperti mutiara-mutiara yang bertebaran. Keindahan bidadari tersebut disamakan dengan keindahan mutiara. Jumlah mereka yang banyak tersirat dalam kata “*mantshura*” (bertebaran). Sesuatu yang bertebaran sebagai penanda bahwa sesuatu itu berjumlah banyak, gambaran ini juga akan kan terbayang di fikiran pembaca mutiara-mutiara yang berkilaun bertaburan, seperti itulah pelayan-pelayan surga yang indah secara fisik bertebaran dan siap melayani setiap saat.

Terhadap ayat tersebut al-Sābūnī menafsirkannya “terhadap mereka selalu didampingi pelayan yang berkhidmat yang terdiri atas anak-anak muda di

²² Artinya: *Seakan-akan mereka seakan-akan telur yang tersimpan dengan baik.* (Q.S. Ash-Shaffat: 49)

²³ Mahmud Syukri Al-Aluwi Al-Bagdadi, *Ruhul Ma'āni*, jilid. 27, h. 89

²⁴ Artinya: *Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.* (Q.S. Al-Insan: 19)

²⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Tamasya ke Surga*, Terj. Fadhli Bahri, Lc, (Jakarta: Darul Falah, 2004), cet. 7, h. 308

²⁶ Mushṭafa Bisyrī, *al-Ubairiz fī Tafsīr Garāib al-Qur'ān al-'Azīz*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000), h. 313.

sekelilingnya, mereka tidak pernah mati dan tidak pernah berubah.”²⁷ Sifat utama para pelayan surga itu adalah: terdiri atas anak-anak muda, selalu berkhidmat terhadap penghuni surga, selalu siap memberikan pelayan sesuai keinginan penghuni surga (mengelilingi para penghuni surga), tidak berubah keadaan kemudaannya, belum pernah terjamah atau tersentuh oleh apa dan siapapun (*maknūn*), sangat rupawan, tidak mati, selalu dalam pekerjaan pelayanan yang ditunjukkan dengan ayat bahwa mereka selalu berhiaskan gelas minuman, beserta cerek dan slokinya. Diberikannya pelayan-pelayan tersebut, menurut al-Shābūnī memang dikhususkan bagi orang beriman dikarenakan perilaku *al-abrār*-nya sewaktu di dunia.²⁸

Sedangkan sifat para pelayan surga yang diibaratkan sebagai mutiara yang bertaburan mengisyaratkan bahwa para pelayan tersebut memiliki kebeningan kulit yang memukau dan kebagusan wajah yang mempesona. Mengutip al-Rāzī, al-Sābūnī menyatakan bahwa pernyataan itu mengandung *tasybih al-'ajīb*, dengan mutiara yang bertebaran itu, maka keindahan dan keistimewaan mutiara semakin nampak kian nyata.²⁹

Penafsiran al-Sābūnī tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim, bahwa ada dua hikmah besar mengapa pelayan surga dibuat bertebaran di mana-mana: *pertama*, menunjukkan bahwa para pelayan surga tidak pernah menganggur. Mereka mondar-mandir di surga dalam rangka berkhidmah kepada penghuni surga dan memenuhi keperluan mereka. *Kedua*, bahwa mutiara yang disebar di atas permadani dari emas dan sutra itu lebih indah di mata daripada dikumpulkan di satu tempat.³⁰

c. Isti'ârah

Berikut beberapa contoh isti'ârah dalam ayat-ayat tentang *isurga*, diantaranya:

وَيَشِيرُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ³¹

Pada ayat ini disebutkan bahwa di surga terdapat sungai yang mengalir terus-menerus. Sebagai mana diketahui, sungai adalah sebuah tempat yang luas dan mengalirkan air, maka yang ingin digambarkan Al-Qur'ân pada ayat ini adalah yang mengalir sebenarnya bukanlah sungai akan tetapi air yang terdapat di dalamnya, sedangkan sungai hanyalah sebagai tempat mengalirnya saja, dengan demikian ayat ini merupakan bagian dari isti'ârah.

²⁷ M. Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafāsīr*, jilid. 1, h. 289

²⁸ M. Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafāsīr*, h. 470

²⁹ M. Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafāsīr*, h. 270

³⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Tamasya ke Surga*, Terj. Fadhli Bahri, Lc, (Jakarta: Darul Falah, 1424), cet. 7 h. 309.

³¹ Artinya: Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Q.S. Al-Baqarah: 25)

Huruf *min* pada potongan ayat *من تحتها الأنهار* mengandung makna *ibtidâ'* (permulaan). Yaitu permulaan aliran sungai berasal dari surga itu sendiri. Dampak psikologis yang ingin dibangun adalah kenikmatan ketika berada di hulu sungai yang menjadi sumber air sungai itu sendiri, suatu kebanggaan tersendiri jika memiliki surga yang penuh dengan buah-buahan kemudian ditambah lagi dengan sungai yang sumber airnya dari bawah sungai tersebut.

Kemudian terdapat isti'ârah makniah pada kata ayat berikut.

³² يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهُهُ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Sesungguhnya Allah SWT akan membalas hamba-hambanya yang beriman dan selalu melakukan kebaikan, mereka di dalam surga akan diberikan berbagai bentuk kenikmatan dan segala apa yang diinginkan seperti buah-buahan, daging burung maupun bidadari yang cantik dan tetap muda. Setiap jiwa mempunyai keinginan masing-masing, dan yang dimaksud ayat ini adalah keinginan dari jiwa-jiwa manusia yang suci, mereka tidak sesuatu melainkan sesuatu yang suci pula baik di dunia dan di akhirat bukan keinginan nafsu yang rendah.

Pada ayat ini pandangan (الأعين) menempati posisi subjek, artinya "pandangan" seakan melakukan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Lazimnya yang merasakan kelezatan itu adalah lidah. Kalimat tersebut dihilangkan kemudian disebutkan kata yang mendukung pemahaman tersebut yaitu تَلَذُّ (lezat) yang lazimnya digunakan untuk mengungkapkan sifat dari rasa makanan. Kata yang dipinjam (*musta'ar*) seakan memberikan gambaran kepada pembaca bahwa segala yang terlihat di surga dapat memberikan kenikmatan bagi penghuninya.

Al-Jurjani memberikan penjelasan mengenai ayat ini, bahwa ayat tersebut mengandung makna yang sangat halus dan mendalam, sesuatu yang tak pernah terpikirkan oleh akal seakan terlihat nyata dan terang benderang. Rasa "lezat" pada kata تَلَذُّ merupakan bagian dari kelezatan yang dapat dirasakan. Kelezatan jiwa seperti rasa aman, keindahan, ketenangan dan segala yang dapat dirasakan panca indra dari segala yang diinginkan jiwa.³³

Jadi, kesimpulan mengenai تَلَذُّ الأعين maka kalimat ini merupakan ungkapan yang indah dan mempunyai nilai sastra yang tinggi, lidah adalah alat untuk merasa sedangkan mata alat untuk melihat. Kedua hal tersebut dapat disampaikan maksud dan tujuannya dalam satu kalimat yang singkat, yaitu nikmat surga sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman. Suatu kenikmatan bagi orang-orang yang beriman untuk dapat melihat segala keindahan surga, dan kenikmatan atas apa yang dilihat yaitu segala rupa yang indah yang menyenangkan hati.

³² Artinya: kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan hati dan segala yang sedap dipandang mat, dan kamu kekal di dalamnya. (Q.S. Zukhruf: 71)

³³ Lihat makalah yang ditulis Ahmad Fathi Ramadhan, Jurusan Bahasa Arab, Fakultas Adab Universitas Mosul-Irak. Dikutip dari: www.ebn-khdoun.com

Selain kenikmatan yang telah disebutkan di atas, penduduk surga tidak akan merasakan kelelahan ataupun rasa jenuh seperti yang dirasakan manusia ketika di dunia. Gambaran ini Allah sebutkan dalam surah Fathir: 78

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ³⁴

Kata نصب sama artinya dengan تعب (lelah), dan لغوب (lesu) adalah hasil dari rasa lelah. Namun ada pula yang berpendapat bahwa نصب merupakan lelah yang dirasakan fisik sementara لغوب adalah lelah yang dirasakan jiwa.³⁵

Kata يمس (menyentuh) adalah perbuatan ataupun kegiatan yang biasa dilakukan manusia. Sementara pada ayat di atas, yang menjadi subjek dari kata يمس adalah نصب dan لغوب. Arti menyentuh itu merupakan perbuatan yang dilakukan manusia sementara pada ayat ini disandarkan pada selain manusia, maka ini dapat disebut sebagai salah satu bentuk *isti'ârah*.

Melihat dari struktur tersebut sebenarnya pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'ân bahwa penduduk surga dengan segala aktifitas yang mereka lakukan baik menikmati makan dan minuman ataupun bersenang-senang dengan wanita surga yang Allah anugerahkan kepada mereka, tidak sedikitpun akan membuat mereka merasa lelah ataupun lesu sebagaimana lazim dirasakan manusia ketika di dunia.

Ayat ini dapat menghilangkan keraguan yang ada dipikiran manusia, bagaimana mungkin mereka dapat meladeni wanita-wanita surga yang selalu muda dan tidak akan pernah tua.

d. Kinâyah

Terdapat beberapa kinâyah dalam ayat-ayat tentang surga, diantaranya sebagai berikut.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا هُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا³⁶

Dalam tafsir Ruhul Ma'âni disebutkan bahwa kata ظِلًّا ظَلِيلًا bisa berarti sebenarnya yaitu terlindung dari panas matahari bisa juga berarti isyarat akan kenikmatan yang sempurna dan terus menerus. Kata ظَلِيلًا pada ayat ini sebagai penekanan akan kepastian naungan tersebut. Iman Marzuqi berkata: lafaz ظَلِيلًا adalah pecahan dari ظِلًّا akan tetapi bukan menunjukkan makna yang sebenarnya.³⁷

³⁴ Artinya: Yang dengan karunia-Nyamenempatkan kamidalam tempat yang kekal, di dalamnya kami tidak merasa lelah dan dan tidak pula merasa lesu. (Q.S. Fathir: 35)

³⁵ Shih Fadhil As-Samirra'i, artikel dikutip dari: www.startimes.com

³⁶ Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (Q.S. An-Nisa':57)

³⁷ Mahmud Syukri Al-Aluwi Al-Bagdadi, *Ruhul ma'âni*, jilid. 5, h. 60

Jika melihat ayat ini secara utuh maka ظلاً ظليلاً lebih tepat disebut sebagai kinayah atas segala kenikmatan yang Allah berikan kepada orang-orang yang beriman. Bahwa mereka berada dalam kenikmatan dan jauh dari kesengsaraan yang ditimpakan kepada orang-orang yang durhaka, seperti rasa panas, haus, dan segala bentuk siksaan bagi pendurhaka.

Fakhr al-Râzi menjelaskan bahwa wilayah Arab merupakan daerah yang sangat panas, tempat berteduh menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi masyarakat Arab, tempat berteduh dapat membuat mereka beristirahat dari segala kelelahan. Jadi kata الظل merupakan kinayah dari istirahat. Jika kata الظل ungkapan dari kata الراحة (istirahat), maka kata الظليل kinayah dari segala bentuk istirahat. Di surga tidak ada matahari maka bagaimana mungkin ada naungan (ظلاً ظليلاً), sedangkan di dunia meskipun ada naungan yang melindungi dari sinar matahari, akan tetapi suhu panasnya masih tetap terasa, atas dasar ini kata الظل di surga tidak bisa disamakan dengan naungan di dunia.³⁸

SIMPULAN

Dari paparan di atas, penulis bias mengambil kesimpulan: *Pertama, uslub* merupakan cara yang dipilih penutur atau penulis dalam menyusun kata-kata untuk mengungkapkan pikiran, suatu tujuan, dan makna yang ingin disampaikan, dan *uslub* itu terdiri dari tiga hal yaitu cara, lafaz dan makna. Sedangkan dalam aspek keilmuannya tentang studi ilmu uslub/gaya Bahasa disebut *uslubiyah/ilmu uslub*. *Kedua, Uslub* dari segi struktur dan maknanya begitu banyak macamnya, sehingga sulit dicari kesepaatan, dan diantara uslub dalam segi struktur dan maknanya adalah *al-Taqdîm wa al-Ta'khîr, Tasybîh, Isti'ârah* dan *Kinayah*.

DAFTAR PUSTAKA

Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Buku Ajar Perkuliahan)*, Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Mahmud Syukri Al-Aluwi Al-Bagdadi, *Ruhul Ma'âni*. TT: TP.

Al-Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Jilid 1.

Mahmud Syukri Al-Aluwi Al-Bagdadi, *Ruhul Ma'âni*, Jilid. 27.

Muhammad Al-Râzi Fakhruddin, *Mafâtih al-Gaib*, Jilid. 30.

³⁸ Muhammad al-Râzi Fakhruddin, *Mafâtih al-Gaib*, jilid.10, h. 141-142

Abu Hayyan Al-Andalusi, *al-Bahru al-Muhith*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah, 1993, Jilid 1.

Muhammad A. Samaun, *Sekilas Tentang Gambaran surga dan Penghuninya*. Artikel dikutip dari: dulrohman.blogspot.com

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Tamasya ke Surga*, Terj. Fadhli Bahri, Lc, (Jakarta: Darul Falah, 2004), cet. 7, h. 308

Mushtafa Bisryi, *al-Ubairiz fī Tafsīr Garāib al-Qur'ān al-'Azīz*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2000.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Tamasya ke Surga*, Terj. Fadhli Bahri, Lc, Jakarta: Darul Falah, 1424, cet. 7